

Sosialisasi Kewirausahaan Sosial untuk Anggota Majelis Ta'lim Baiturahman Cipete Selatan

Harry Zacharias Soeratin, Airlangga Surya Kusuma*, Irfan Handoko, Ary Priambodo, Ravi Adams

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta
Jalan RS. Fatmawati Raya, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, Jakarta 12450

*Email Korespondensi: airlanggasuryak@upnvj.ac.id

Abstract - This community service activity aims to enhance the understanding and awareness of the Majelis Ta'lim Baiturahman Cipete Selatan members regarding the concept and implementation of social entrepreneurship. Social entrepreneurship is a strategic approach to strengthening community economic independence and promoting sustainable social welfare. The activity was conducted on Wednesday, November 26, 2025, at the Majelis Ta'lim Baiturahman Hall, South Cipete, South Jakarta, with 20 participants. The implementation used a participatory approach involving interactive lectures, group discussions, and a simulation of community-based social business model design. The materials were developed based on a value-based social entrepreneurship framework. The results revealed that the participants gained a deeper understanding of the importance of integrating spiritual, social, and economic values into social entrepreneurship practices. Participants also identified potential social enterprises within their communities, such as culinary businesses, handicraft production, and digital skills training. This program demonstrates that religious institutions, such as Majelis Ta'lim, can serve as agents of social transformation through productive economic activities rooted in Islamic values and communal benefits.

Keywords: Social Entrepreneurship; Community Empowerment; Religious Organization; Community Service.

Abstrak - Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota Majelis Ta'lim Baiturahman Cipete Selatan mengenai konsep dan penerapan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dipandang sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi umat dan mewujudkan kesejahteraan sosial berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 26 November 2025, di Aula Majelis Ta'lim Baiturahman Cipete Selatan, Jakarta Selatan, dengan melibatkan 20 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi perancangan model usaha sosial berbasis komunitas. Materi disusun berdasarkan teori *value-based social entrepreneurship*. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap pentingnya integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam praktik kewirausahaan sosial. Peserta juga mampu mengidentifikasi potensi usaha sosial di lingkungan mereka, seperti pengembangan usaha kuliner, kerajinan tangan, dan pelatihan keterampilan digital. Kegiatan ini menegaskan bahwa lembaga keagamaan seperti majelis ta'lim memiliki potensi besar menjadi agen perubahan sosial melalui kegiatan ekonomi produktif yang berorientasi pada kebermanfaatan umat.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial; Pemberdayaan Masyarakat; Majelis Ta'lim; Pengabdian Kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

1. Konsep Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan paradigma baru dalam pengembangan masyarakat yang mengintegrasikan tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Kewirausahaan sosial tidak memiliki satu definisi tunggal yang disepakati, karena fenomenanya berada di persimpangan antara sektor bisnis, sektor publik, dan masyarakat sipil. Namun, literatur arus utama menyepakati tiga elemen kunci: misi sosial sebagai tujuan utama, penggunaan pendekatan kewirausahaan (inovasi, pengambilan risiko, pencarian peluang), serta orientasi keberlanjutan yang memungkinkan solusi sosial bertahan dan/atau diskalakan (Collavo, 2023). Collavo (2023) merangkum kewirausahaan sosial sebagai aktivitas yang menggabungkan tujuan sosial dengan pendekatan kewirausahaan untuk mencipta nilai sosial dan, sering kali, nilai ekonomi secara simultan. Konsekuensinya, performa bisnis sosial dipahami secara ganda: kinerja sosial (*outcome*) dan kinerja ekonomi (*sustainability*). Dualitas ini menjadi sumber kekuatan sekaligus sumber tantangan, karena organisasi harus menjaga keseimbangan antara logika misi sosial dan logika pasar (Collavo, 2023). Chahine (2016) menekankan dimensi praktis: kewirausahaan sosial sebagai gerakan global yang menghasilkan solusi inovatif, efektif, dan berkelanjutan bagi tantangan sosial dan lingkungan. Solusi dapat berupa produk, layanan, maupun intervensi, dan dapat diinisiasi oleh *startup* baru maupun organisasi yang sudah ada. Definisi ini menegaskan bahwa kewirausahaan sosial tidak identik dengan organisasi tertentu, melainkan dengan cara bekerja dan logika nilai yang diciptakan (Chahine, 2016). Collavo (2023) menyebut beberapa karakteristik kewirausahaan sosial: memiliki misi menciptakan dan mempertahankan nilai sosial; mengejar peluang baru; berinovasi, beradaptasi, dan belajar terus-menerus; bertindak berani meski sumber daya terbatas; serta bertanggung jawab kepada konstituen yang dilayani. Karakteristik ini menekankan orientasi perubahan (*change orientation*) sekaligus akuntabilitas sosial. Perbedaan antara kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan komersial paling jelas terdapat pada hierarki tujuan. Dalam kewirausahaan komersial, nilai ekonomi bagi pemilik/investor umumnya menjadi tujuan akhir, sedangkan dampak sosial - jika ada - seringkali ditempatkan sebagai turunan (*misalnya CSR atau shared value*). Dalam kewirausahaan sosial, dampak sosial adalah tujuan utama, sedangkan nilai ekonomi menjadi sarana untuk memperpanjang umur solusi dan memperbesar jangkauan dampak. Konsekuensinya, kewirausahaan sosial rentan pada '*mission drift*' (pergantian misi) jika tekanan pasar membuat organisasi menggeser prioritas dari dampak sosial ke pendapatan (Collavo, 2023).

2. Perkembangan Kewirausahaan Sosial

Secara historis, ada tiga gelombang utama perkembangan kewirausahaan sosial (Collavo, 2023):

1. Gelombang filantropi sosial (1970–1990-an), ditandai oleh munculnya organisasi non-profit yang berfokus pada misi sosial, seperti Ashoka yang didirikan oleh Bill Drayton.
2. Gelombang bisnis sosial (1990–2010-an), munculnya model bisnis *hybrid* seperti *Grameen Bank* yang menggabungkan profit dan *impact*.
3. Gelombang inovasi sistemik (2010-sekarang), fokus pada *systems change* dan *collective impact*, di mana social entrepreneurship menjadi bagian dari ekosistem pembangunan global.

Dalam konteks teoretis, terdapat tiga pendekatan dominan:

1. *Innovation School of Thought*, menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan penciptaan solusi baru.
2. *Business School of Thought*, melihat *social entrepreneurship* sebagai strategi manajerial untuk mencapai efisiensi dan skalabilitas.
3. *Community School of Thought*, menggarisbawahi partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam proses penciptaan nilai sosial (Collavo, 2023).

Kombinasi dari ketiga pendekatan ini menjelaskan bahwa *social entrepreneurship* bukan hanya tentang pendirian bisnis sosial, tetapi tentang transformasi sistem sosial melalui intervensi berbasis nilai.

Kerangka kewirausahaan sosial sendiri dibagi ke dalam beberapa komponen inti (Chahine, 2016):

1. *Problem framing*, pemahaman masalah sosial secara mendalam
2. *Co-creation*, ko-kreasi dengan komunitas lokal
3. *User-driven innovation*, inovasi dan desain solusi berbasis kebutuhan
4. *Sustainable business model*, pembangunan model bisnis berkelanjutan
5. *Impact measurement*, pengukuran dampak sosial

Prinsip ko-kreasi menempati posisi penting dalam model ini, karena memastikan bahwa solusi yang dikembangkan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, model bisnis berkelanjutan yang diusung oleh Chahine (2016) menekankan pentingnya *hybridization* antara logika sosial dan ekonomi. Model ini memungkinkan organisasi sosial menghasilkan pendapatan tanpa meninggalkan misi sosialnya. Muhammad Yunus (dalam Chahine, 2016) menyebut bentuk ini sebagai *social business*, yaitu entitas bisnis yang bertujuan mengatasi masalah sosial melalui mekanisme pasar yang efisien (Chahine, 2016). Sementara itu, Collavo (2023) memperkenalkan konsep *ecosystem of social entrepreneurship*, yang mencakup enam aktor utama antara lain *intermediaries, funders, public authorities, incubators, universities, dan private businesses*. Ekosistem ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks Indonesia, bentuk ekosistem ini tampak melalui kolaborasi antara lembaga pemerintah (Kemenkop dan Kementerian lain yang relevan), universitas, lembaga donor, serta organisasi masyarakat sipil (Collavo, 2023).

3. Pengenalan Konsep Kewirausahaan Sosial Untuk Anggota Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan

Kewirausahaan sosial telah menjadi bentuk inovasi yang memadukan prinsip bisnis dengan nilai-nilai sosial untuk menghasilkan solusi terhadap permasalahan sosial yang ada di sektor publik maupun swasta (Collavo, 2023). Pentingnya pendekatan ini bertujuan untuk pencapaian *triple bottom line* (keberlanjutan sosial, finansial, dan lingkungan) sebagai ukuran keberhasilan sebuah inisiatif sosial. Di Indonesia, kewirausahaan sosial berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas dan spiritualitas (Idris & Hati, 2013). Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan semangat kewirausahaan sosial, karena lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat dakwah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. Pendekatan kewirausahaan sosial dapat menjadi formula efektif dalam mengembangkan kemandirian ekonomi umat melalui kegiatan berbasis masjid dan lembaga keagamaan (Safei, 2021). Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara tokoh agama, akademisi, dan masyarakat untuk menciptakan inisiatif yang berorientasi

pada kesejahteraan sosial seperti pelatihan kewirausahaan berbasis nilai Islam yang dilakukan di berbagai pesantren telah terbukti meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar (Purwanto et al., 2019). Lebih lanjut, Robani et al. (2022) dalam kajiannya tentang ekonomi solidaritas Islam menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan inovasi sosial dalam menciptakan ekonomi berkeadilan (Robani et al., 2022). Perspektif ini relevan bagi Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan, yang merupakan komunitas religius dengan potensi besar untuk menjadi agen transformasi sosial melalui kegiatan ekonomi produktif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Di samping itu, penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penerapan kerangka kerja *value-based social entrepreneurship* dalam pembiayaan syariah mampu memberdayakan UMKM secara berkelanjutan (Latifah et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa usaha sosial berbasis nilai dapat menggabungkan aspek etika bisnis, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil. Di sisi lain, kewirausahaan sosial di wilayah pesisir Indonesia terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial antaranggota komunitas (Wulan, 2024).

Dalam konteks urban seperti Cipete Selatan, Jakarta, tantangan sosial seperti pengangguran, kesenjangan ekonomi, dan ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap sektor informal menjadi isu penting. Majelis Ta'lim Baitturahman, yang sebagian besar anggotanya merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan sosial berbasis komunitas. Dengan membangun kesadaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, majelis ini dapat menjadi *role model* bagi penguatan ekonomi umat di wilayah perkotaan (Yasmeen, 2024). Oleh karena itu, kegiatan PKM berupa "Sosialisasi Kewirausahaan Sosial untuk Anggota Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan" menjadi relevan dan strategis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoritis peserta terhadap konsep kewirausahaan sosial, tetapi juga mendorong terbentuknya inisiatif sosial yang berkelanjutan di lingkungan majelis. Dengan pendekatan berbasis nilai (*value-driven approach*), kegiatan ini diharapkan mampu mencetak agen perubahan sosial (*social change agents*) yang berperan aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal maupun nasional (Amruddin et al., 2024; Hanif et al., 2023). Hal ini yang menjadi keunikan dari kegiatan PKM ini, kewirausahaan sosial masih belum banyak disampaikan sebagai materi untuk kegiatan PKM.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas (*community-based approach*) yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan sosial bagi anggota Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra dan perumusan tujuan kegiatan. Tim PKM melakukan wawancara informal dengan pengurus dan anggota Majelis Ta'lim Baitturahman untuk menggali informasi terkait minat, tantangan ekonomi, serta potensi usaha sosial yang dapat dikembangkan. Tahapan ini penting agar program sosialisasi dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman yang dianut masyarakat (Safei, 2021). Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Sesi ceramah memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep dan manfaat kewirausahaan sosial berdasarkan kerangka *value-based entrepreneurship* (Hermawan, 2024; Latifah et al., 2025; Marta et al., 2025; Saifulloh & Putri, 2024). Selanjutnya, diskusi kelompok digunakan untuk mendorong peserta mengidentifikasi potensi usaha sosial berbasis komunitas, seperti pengelolaan dana infaq produktif, usaha kuliner bersama, atau pelatihan keterampilan rumah tangga. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PKM tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga

transformatif yang mendorong lahirnya komunitas kewirausahaan sosial baru di lingkungan Majelis Ta'lim yang siap mengembangkan kegiatan ekonomi berlandaskan nilai keislaman dan kebermanfaatan sosial.

Selanjutnya, hasil kegiatan PKM akan dievaluasi melalui beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi (diikuti minimal 20 peserta).
2. Ketercapaian tujuan sosialisasi, berupa peningkatan kualitas pemahaman mengenai kewirausahaan sosial.
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dimana semua materi terkait kewirausahaan sosial sudah disampaikan.
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi, dimana peserta memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan (Hermawan, 2024).

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan "Sosialisasi Kewirausahaan Sosial untuk Anggota Majelis Ta'lim Baiturrahman Cipete Selatan" dilaksanakan pada Hari Rabu, 26 November 2025, mulai pukul 20.00 WIB hingga 22.00 WIB, bertempat di Aula Majelis Ta'lim Baiturrahman, Jalan Asem II, Cipete Selatan, Jakarta Selatan. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota majelis, serta perwakilan tokoh masyarakat sekitar. Tim PKM UPN "Veteran" Jakarta, diwakili oleh sejumlah perwakilan dosen, yaitu Harry Zacharias Soeratin (dosen S1 Manajemen FEB UPN "Veteran" Jakarta), Airlangga Surya Kusuma, S.E., M.Sc. (dosen S1 Manajemen FEB UPN "Veteran" Jakarta), Irfan Handoko, S.P., M.M. (dosen S1 Manajemen FEB UPN "Veteran" Jakarta), Ary Priambodo, S.E., M.BA. (dosen S1 Manajemen FEB UPN "Veteran" Jakarta), dan Ravi Adams, S.E., M.Sc. (dosen D3 Perbankan dan Keuangan FEB UPN "Veteran" Jakarta). Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan antusiasme tinggi. Pada sesi pembukaan, tim PKM memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan sosial sebagai upaya menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas ekonomi yang berdampak sosial. Paparan ini mengacu pada kerangka konseptual *triple bottom line* (sosial, ekonomi, dan lingkungan) sebagaimana dikemukakan oleh Collavo (2023). Selama proses kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan terkait penjelasan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dapat menjadi sarana ibadah dan pemberdayaan umat jika dikelola dengan prinsip sosial dan keadilan. Sesi berikutnya berupa diskusi kelompok berlangsung secara dinamis. Para peserta berbagi pengalaman dan ide terkait potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan mereka. Beberapa ide yang muncul antara lain usaha kuliner rumahan, produksi kerajinan tangan berbasis daur ulang, serta pelatihan menjahit bagi ibu rumah tangga. Diskusi ini memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dan kepedulian sosial masih sangat kuat dalam struktur komunitas majelis. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Robani et al. (2022) yang menegaskan pentingnya spiritualitas Islam dalam membangun ekonomi solidaritas (Robani et al., 2022). Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama, di mana peserta menyatakan komitmen untuk mulai mengembangkan kegiatan produktif berbasis komunitas. Berdasarkan pengamatan tim, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa kewirausahaan sosial bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk nyata dakwah sosial yang memperkuat kemandirian dan kesejahteraan umat. Lebih lanjut, kegiatan ini juga didokumentasikan yang dapat dilihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 juga dapat dilihat proses kegiatan pembahasan materi oleh tim PKM untuk anggota Majelis Ta'lim Baiturrahman Cipete Selatan.

Hasil kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi.
2. Ketercapaian tujuan sosialisasi.

3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan.
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi (Hermawan, 2024).

Target peserta sosialisasi seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 20 orang sesuai dengan jumlah peserta yang terdiri dari para anggota Majelis Ta'lim Baitturahman. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil. Ketercapaian tujuan sosialisasi secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan secara rinci. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu kualitas pemahaman mengenai kewirausahaan sosial yang sudah cukup baik, maka dapat disimpulkan, tujuan kegiatan ini dapat tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PKM ini cukup baik, karena materinya dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi sosialisasi yang telah disampaikan adalah:

1. Konsep dasar kewirausahaan sosial.
2. Diskusi kelompok terkait ide kewirausahaan sosial.

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu 2 jam, sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan. Walaupun demikian, secara keseluruhan kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan dan antusiasme peserta setelah mengikuti kegiatan. Lebih lanjut, hasil ringkasan kegiatan PKM dapat dilihat pada Tabel 1. Hal yang memudahkan terlaksananya kegiatan sosialisasi ini adalah adanya dukungan dari pihak terkait, yaitu pengelola Majelis Ta'lim Baitturahman. Kedepannya, tim PKM UPN "Veteran" Jakarta dapat terus menjalin kerjasama baik dengan pengelola Majelis Ta'lim Baitturahman maupun dengan pihak lain, dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai kewirausahaan sosial.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Kegiatan PKM

No.	Komponen Evaluasi Kegiatan PKM	Hasil yang Dicapai
1.	Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi (minimal 20 peserta).	Tercapai, kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta.
2.	Ketercapaian tujuan sosialisasi (peserta memahami materi sosialisasi).	Tercapai, dimana kualitas pemahaman mengenai kewirausahaan sosial yang sudah cukup baik.
3.	Ketercapaian target materi yang telah direncanakan (semua materi tersampaikan).	Tercapai, semua materi sudah disampaikan (konsep dasar kewirausahaan sosial dan diskusi kelompok terkait ide kewirausahaan sosial).
4.	Kemampuan peserta dalam penguasaan materi (peserta memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan).	Kurang tercapai, peserta belum sepenuhnya memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Kewirausahaan Sosial untuk Anggota Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan

SIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Kewirausahaan Sosial untuk Anggota Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan yang berlangsung pada Hari Rabu, 26 November 2025, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam merancang gagasan usaha sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi bagian dari ibadah sosial (*social worship*) jika dikelola dengan prinsip kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Safei (2021) yang menekankan peran penting lembaga keagamaan dalam memperkuat kemandirian umat melalui ekonomi berbasis sosial. Selain itu, teori *value-based social entrepreneurship* menjadi dasar dalam merancang model kegiatan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi (Latifah et al., 2025). Dengan demikian, Majelis Ta'lim memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial. Melalui pembinaan dan pendampingan berkelanjutan, anggota majelis dapat berperan sebagai pelaku usaha sosial yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitasnya. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan lembaga keuangan syariah, pelaku UMKM, dan perguruan tinggi untuk memperluas jaringan kolaborasi. Diperlukan pula pelatihan lanjutan dalam bidang manajemen usaha sosial, *digital marketing*, dan pengelolaan dana sosial agar inisiatif yang telah dirintis dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Majelis Ta'lim Baitturahman Cipete Selatan, UPN Veteran Jakarta, dan seluruh peserta atas dukungan, partisipasi, serta semangat kolaboratif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, Yani, A., & Ausat, A. M. A. (2024). Strategies for Community Empowerment through Social Entrepreneurship to Support Sustainable Economic Development. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 1(4), 211–220. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i4.236>
- Chahine, T. (2016). *Introduction to Social Entrepreneurship*. CRC Press.
- Collavo, T. (2023). *Foundations of Social Entrepreneurship; Theory, Practical Tools and Skills*. Routledge.
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutaurok, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship at Indonesian Islamic Boarding School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.38>
- Hermawan, H. (2024). Peran Komunikasi dalam Penyelesaian Sengketa Pemilu. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(1), 23–28. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas>
- Idris, A., & Hati, R. H. (2013). Social Entrepreneurship in Indonesia: Lessons from the Past. *Journal of Social Entrepreneurship*, 4(3), 277–301. <https://doi.org/10.1080/19420676.2013.820778>
- Latifah, L., Rodoni, A., & Aziz, R. M. (2025). The Empowerment of MSMEs through Islamic P2P Financing: A Value-Based Social Entrepreneurship Framework . *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)* , 8(2), 246–267.
- Marta, R. F., Ulung, K. A., Siregar, S. R. H., Rifandi, T., Agustinus, F., Dewis, M., Fadhillah, D. N., Adrianovich, M. Z., & Muthmainah, S. S. (2025). Pengetahuan Komunikasi Lingkungan Berbasis Sanitasi dan Higienitas Produksi bagi Pelaku UMKM Pulau Panggang. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 5(2), 129–141. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas>
- Purwanto, M. R., Supriadi, & Yulianti, R. T. (2019). The Use of Entrepreneurship Education in Community Empowerment at Lintangsongo Islamic Boarding School of Yogyakarta. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(2), 796–800. <https://doi.org/10.35940/ijeat.b3740.129219>
- Robani, A., Ahamat, A., Hassan, S. N., Latief, H., & Pratiwi, A. (2022). Islamic solidarity economy: the case study of social entrepreneurship in Pesantren, Indonesia. *Middle East Journal of Management*, 9(6), 665–681.
- Safei, A. A. (2021). The formula of Islamic community development in Indonesia through the social entrepreneurship approach. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9685>
- Saifulloh, M., & Putri, C. E. (2024). Peran Komunikasi Dalam Peningkatan Kemampuan Fungsi SDM Polda Metro Jaya. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(2), 58–66. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas>
- Wulan, T. S. (2024). Social Entrepreneurship and Impact on Community Empowerment in Indonesia's Coastal Areas. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1584–1596. <https://ijble.com/index.php/journal/index>
- Yasmeen, K. (2024). Framework for Islamic social entrepreneurship. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.